

POTENSI PENGEMBANGAN PRODUKTIVITAS SAPI BALI DI WILAYAH NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

Article Review

Ahmad Yunus¹, Sri Susilowati², Inggit Kentjonowaty²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Fakultas Peternakan Universitas Islam Malang

Email : 21601041011@unisma.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk menganalisis potensi pengembangan produktivitas Sapi Bali di Nusa Tenggara Timur. Metode yang dapat digunakan yakni *article review/ literature*. Selama 2 tahun berturut-turut sapi potong di NTT mengalami penurunan karena kurangnya lahan agar bisa dijadikan tempat untuk menggembala semua ternak sapi karena faktor pendukung yang paling penting adalah tempat untuk memelihara ternak sapi. Bahan yang digunakan menjadi sumber daya karena sebagai penentu keberhasilan hijauan pakan ternak dan bisa mendapatkan mutu yang sangat bagus apabila dijadikan pakan. Berdasarkan dari hasil penelitian *Artikel review* disimpulkan bahwa Untuk pengembangan produktivitas sapi Bali di Nusa Tenggara Timur, NTT harus menjunjung kualitas dari pakan itu sendiri agar bisa menambah konsentrat, dengan cara menanam rumput secara mandiri serta bisa melakukan penanaman pada lahan yang gersang karena banyak lahan yang sudah beralih fungsi. Tidak hanya menanam rumput lapang melainkan juga leguminosa agar kebutuhan pakan bisa terpenuhi untuk ternak sapi.

Kata kunci : Pengembangan, produktivitas, sapi Bali

POTENTIAL FOR DEVELOPMENT OF BALI COW PRODUCTIVITY IN THE REGION OF NUSA TENGGARA TIMUR(NTT)

Article Review

ABSTRACT

The purpose of the study was to analyze the potential for Bali's cow productivity development in East Nusa Tenggara (NTT). The method used is article review/literature. In 2013, the beef cattle population in NTT was in the fourth position at the national level (803,450 heads) (Directorate General of PKH 2014) and in 2014 it shifted to the fifth position. The potential for cattle development is supported by the existence of 10,300 ha of rice fields, 17 ha of fallow rice fields (dry rice fields), 23,089 ha of moor, 14,882.85 ha of plantations, 3,185 community forests and 20,369 ha of state forests. The land is one aspect of local resource-based development that is able to produce forage for livestock and support increased livestock productivity. can be done by improving the quality of feed by adding concentrate, growing their own grass and using vacant land to plant forage because many grazing fields have changed functions. It also combines field grass with legumes so that feed requirements can be met.

Key words: Development, productivity, Bali cattle.

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini Covid-19 sangat mengguncang dunia yang menyebabkan pada seluruh sektor menjadi menurun drastis. Hal ini yang mengakibatkan pada sektor peternakan hanya tumbuh 2,86% melambat dari Q1 2019 yang tumbuh menjadi 7,96% (Cahyana, 2020). Permintaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan khususnya daging sapi selalu mengalami kesenjangan yang sangat luar biasa. Produksi lokal saat ini tidak bisa memenuhi permintaan daging nasional, sehingga harus

dilakukan sebuah terobosan yang terbaru dengan kondisi yang terjadi saat ini. Hal yang paling utama untuk mengubah agar yang berkaitan dengan peternakan bisa terarah, berkelanjutan, dan aktif bagi semua pihak yang berkepentingan agar bisa mendukung pemberdayaan dan perlindungan yang ketat terhadap peternak lokal (Nadia, 2020).

Menurut Williams dan Payne dalam (Sukri, 2016) Sapi dapat dikatan salah satu hewan yang cepat beradaptasi dengan lingkungan, dapat bertahan hidup di lingkungan tropis dan bobot badan meningkat sedangkan

kualitas pakan nya sangat rendah. Untuk meningkatkan produktivitas sapi Bali harus melakukan perbaikan mutu genetik, kualitas bahkan harus lebih baik, serta peduli terhadap kesehatan ternak dan juga sistem dalam pemeliharaan.

Pada tahun 1980 tempat sapi potong secara terus menerus menyalurkan daging bagi Pulau Jawa bersumber dari Nusa Tenggara Timur. Pada waktu itu, rutin pengiriman dari Kabupaten Belu, satu minggu bisa memperoleh 250 kg (Anonimus, 1998). Anonimus (2015) masuk dalam peringkat ke-3 dengan angka 15,8% untuk memenuhi semua permintaan. Hal ini terjadi karena banyak peternak yang melakukan pemeliharaan dengan cara digembalakan tidak dilakukan dengan cara Paron.

Tahun 2013, banyaknya sapi potong di NTT masuk dalam peringkat ke-4 dalam tingkat nasional (803.450 ekor) (Anonimus, 2010) berjalannya waktu di tahun 2014 menurun pada posisi kelima. Masyarakat setempat agar bisa mengalami kemajuan harus melihat potensi untuk mengalami keberhasilan yakni harus menyediakan lahan yang seluas-luasnya serta cocok untuk melakukan pemeliharaan ternak sapi. Agar dapat mendukung produktivitas ternak, maka dari itu populasi harus banyak dan dan tempat untuk pemeliharaan hewan harus lebih luas dan membuat peneliti tertarik melakukan kajian sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan maka peneliti membuat tugas akhir skripsi (jurnal review) dengan judul “Potensi Pengembangan Produktivitas Sapi Bali Di Wilayah NTT”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti yakni *article review/ literature*. Peneliti langsung melakukan studi pustaka dengan cara study pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dengan cara mencari referensi melalui karya ilmiah secara tertulis, dilihat dari hasil yang sudah dipublikasi maupun belum (Embun, 2012).

Walaupun tidak terjun langsung lapangan dan bertemu dengan responden, data yang diperoleh bersumber dari pustaka ataupun melalui dokumen Menurut Zed (2014), pada penelitian yang dilakukan lewat pustaka, referensi yang diperoleh tidak menjadi langkah awal seorang peneliti dalam mempersiapkan kerangka penelitian melainkan sekaligus dapat dimanfaatkan dari sumber-sumber untuk menjadi rujukan agar bisa mendapatkan suatu data penelitian yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sapi Bali yakni hewan yang memiliki kontribusi karena sebagai sumber penghasilan domestikasi langsung dari banteng liar (Martojo, 2003). Sapi Bali agar bisa bertahan dengan kualitas yang bagus harus dilestarikan dengan baik oleh masyarakat setempat agar bisa dimanfaatkan karena memiliki ciri khas tertentu serta nilai jual yang sangat tinggi karena setiap daerah tentunya memiliki lokasi yang strategis agar bisa beternak. Sapi yang di beat-nya bagus dapat dilihat melalui silsilah famili bovidae karena kedudukan yang sangat tinggi juga berada pada genus bos. Payne (1973) berpendapat bahwa ternak sapi pertama kali berasal dari pulau Bali.

MANAJEMEN PEMELIHARAAN SAPI

Menurut Ayuni (2005), mengungkapkan adapun cara untuk memelihara sapi secara maksimal yakni harus membuat kandang dan pada malam hari sapi di masuk kan dalam kandang, sedangkan pada pagi sampai siang hari ternak sapi dihalau ke sawah menjadi pengganti tenaga manusia untuk mengolah lahan pertanian atau seorang peternak hanya menggembalakan di ladang saja. Setelah semua ternak dimasukkan kedalam kandang maka pemilik ternak akan menyiapkan kebutuhan berupa bahkan yang diolah dari tanaman ataupun rerumputan untuk disiapkan kebutuhan pada malam hari.. Adapun sisanya 40% menerapkan intensif karena keadaan di sana yang rawan, sehingga membuat peternak tidak berani mengeluarkan ternak mereka, hal ini juga dikarenakan mereka di tuntutan untuk mencari pekerjaan baru untuk memenuhi kebutuhan di era pandemi sehingga waktu untuk menggembalakan ternak jadi tidak ada. Namun ada 10% peternak yang melepas ternaknya secara bebas, hal ini dikarenakan lokasi tersebut bertepatan dengan wilayah yang aman di NTT dimana tidak ada pencuri yang berani masuk karena hukum penggal dan anjing penjaga yang banyak di setiap rumah sehingga ternak dirasa aman untuk di gembalain tanpa perlu di kandangkan.

PAKAN SAPI BALI

Anggorodi (1994), berpendapat bahwa apabila makanan yang memiliki kandungan protein yang bagus maka dapat memperbaiki semua jaringan, menumbuhkan jaringan baru, menambah metabolisme untuk energi dan dapat memperbanyak hormon. Adapun akibat semakin bertumbuhnya tulang maka dapat memanjangkan panjang badan dari ternak

tersebut. Sangat mudah untuk mengumpulkan kebutuhan agar bisa dijadikan pakan karena dapat dilihat dari jenis hewan lalu umur dari ternak dan proses pertumbuhan ternak itu sendiri (ketika pernah beranjak dewasa, melalui masa bunting serta menyusui anak-nya). Pakan yang diberikan kepada ternak harus yang berkualitas karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan hewan.

Selain rumput raja dan rumput odot salah satu pakan hijauan yang tersedia banyak di daerah NTT adalah rumput lapang, rumput yang bersumber dari ladang atau rumput alam merupakan arti yang digunakan dalam pembuatan pakan non budidaya semua bahan ini disediakan dari lahan yang tidak dikelola. Rumput lapang tentunya memiliki kualitas yang sangat berbeda karena tergantung dari lokasi penanamannya. Rumput lapang biasanya tumbuh di sembarang tempat atau lahan yang belum diolah sama sekali oleh petani. Para peternak tentunya lebih memilih rumput lapang yang tumbuh pada lahan tanaman karena kualitasnya sangat bagus hal ini dilihat dari rumput yang tumbuh di tempat yang sangat kering maupun tandus.

Di NTT rumput alang-alang lebih banyak dibanding rumput lainnya dikarenakan rumput alang-alang tumbuh bebas pada lahan yang tidak di manfaatkan dan ini justru sesuai dengan kebiasaan para peternak konvensional di NTT yang menggunakan sistem ternak di alam bebas. Namun jika ini terus terjadi maka ditakutkan potensi dari lahan-lahan produktif milik peternak yang seharusnya dapat di tanami rumput odot dan rumput raja menjadi sangat sia-sia.

PRODUKTIVITAS SAPI BALI DI NTT

Adapun faktor yang dapat menyebabkan sangat lambat kemajuan pertumbuhan populasi dan produktivitas khususnya ternak sapi Bali yang ada di pulau Timor, disebabkan angka kematian sangat tinggi sekitar 30% terutama sapi betina yang lahir tepat di musim kemarau yakni bulan Juli sampai Oktober (Pohan, 2008). Selanjutnya selama sapi betina dalam masa bunting 7 sampai 9 bulan dan waktu menyusui induk dari ternak sapi sangat membutuhkan makanan ataupun pakan yang berkualitas tinggi agar bisa mendukung pertumbuhan anak dari sapi tersebut yakni sampai tiga bulan maksimalnya.

Sapi Bali dapat dipantau oleh pemilik ternak melalui pengamatan dan pengukuran dari sifat-sifat kuantitatif dengan cara menganalisis morfometrik (ukuran-ukuran tubuh). Pendekatan ini biasa digunakan bagi para pemilik ternak

agar bisa melihat bobot dari sapi dan ukuran tubuh yang seharusnya (Salamena, et. al., 2007). Cara mengidentifikasi yakni harus menentukan ukuran tubuh dari sapi tersebut agar bisa dijadikan bibit yang unggul dan bisa membelikan ternak sapi yang hampir punah. Hal ini menjadi salah satu informasi yang sangat penting agar bisa mengetahui ciri khas yang unik dari sapi Bali.

Pane (1990) sapi bali betina pada umur 3-9 tahun yang pertumbuhannya lebih tinggi dari sapi bali betina umur 1-2 tahun. Perbedaan nilai morfometrik pada kelompok umur tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor pertumbuhan dan perkembangan, sapi bali betina pada umur 1-2 tahun merupakan fase pertumbuhan paling tinggi, sedangkan pada kelompok umur 3-9 tahun sapi bali betina tersebut sudah melewati fase pertumbuhan optimal dan hanya terjadi penumpukan lemak. Siregar (2001) juga menjelaskan pertumbuhan pesan meningkat pada waktu lahir sampai pubertas tetapi pada usia ini pertumbuhan mulai menurun yang mengakibatkan pertumbuhan sapi terhenti.

KPPTR DI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

Untuk bisa mengembangkan peternakan di suatu wilayah wajib melihat potensi dari wilayah tersebut untuk beternak apakah bisa dikembangkan atau tidak, karena pertumbuhan ternak sangat berpengaruh dari pengolahan pakan yakni sekitar 80% yang terlihat dari besarnya lahan penghijauan serta sisa-sisa dari hasil pertanian (Makka, 2004). Untuk wilayah Indonesia saat ini yang menjadi pemasok daging sapi bersumber dari peternak rakyat atau biasa disebut dengan ternak lokal, industri peternakan rakyat atau hasil penggemukan sapi impor, yang terakhir impor daging dari luar (Abidin, 2008). Agar bisa berkembang dalam dunia ternak sapi potong harus bisa memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal dan digunakan dengan tepat serta sesuai dengan keadaan alam yang terjadi, kondisi perekonomian masyarakat setempat lalu sasaran yang akan menikmati daging sapi dan yang terakhir teknologi yang berkaitan dengan perkembangan dalam kelembagaan serta peraturan yang mendukung.

KETERSEDIAAN LAHAN TERNAK SAPI BALI DI NTT

Adapun berbagai macam faktor yang menghambat dalam proses pengelolaan pakan di NTT yakni:

- 1) Kekurangan lahan untuk dijadikan pemanfaatan penanaman tanaman karena

masih sangat banyak lah digunakan untuk berkebun, hutan maupun tanaman pangan lainnya yang lebih diprioritaskan oleh petani dibandingkan dengan padang yang digunakan untuk menggembalakan ternak agar bisa berkembang.

- 2) Area yang digunakan untuk menjadi tempat gembala ternak telah dimanfaatkan oleh manusia untuk menjadi tempat industri maupun rumah dan masyarakat.
- 3) Jiwa bisnis yang sangat rendah sehingga dapat menghambat seperti dalam pengelolaan pakan karena harus menyediakan tempat produksi tersendiri yang bersumber dari hijauan.
- 4) Masyarakat merasa tidak penting untuk melakukan pembibitan hijauan yang nantinya akan digunakan menjadi pakan ternak.
- 5) Sulit untuk mendapatkan bibit yang unggul berupa tanaman yang nantinya akan diolah menjadi pakan yang berkualitas karena dibikin unggul harus disesuaikan dengan lokasi yang akan ditanam. Selain lahan yang akan difungsikan juga harus memperluas termasuk Padang yang tidak digunakan serta pemilik ternak yang berlebihan, terjadinya pembakaran hutan di mana-mana dan tempat yang tidak resmi atau ilegal (Aswandi, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk mendukung perkembangan produktivitas Sapi Bali di Nusa Tenggara Timur, NTT melakukan cara agar bisa meningkat kualitas pakan yang sesuai. para peternak harus menanam rumput sendiri agar bisa memanfaatkan lahan yang kosong untuk menanam tanaman hijau karena lahan yang akan digunakan banyak yang menanam jenis tanaman lain. Juga menanam berbagai macam tanaman maka dari itu bisa terpenuhi kebutuhan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus.1998 Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dalam mendukung swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014. J. Litbang Pert. 30(3): 108–116.
- _____. 2010. Peternakan. Blue Print Program Swasembada Daging Sapi 2014. Direktorat Jenderal Peternakan, Kementerian Pertanian, Jakarta
- _____. (2015) Kabupaten Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam Angka. Nusa Tenggara Timur (NTT) (ID): Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Nusa Tenggara Timur (NTT).
- Abidin, I. Z. 2008. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia.
- Aswandi. 2008. Rehabilitasi lahan kritis dengan hutan kemasyarakatan. www.taksmamnanursery.blogspot.com.
- Abdullah, L., P. Dewi, dan H. Soedarmadi. 2005. Reposisi tanaman pakan dalam kurikulum Fakultas Peternakan. Prosiding Lokakarya Nasional Tanaman Pakan Ternak. Bogor, 16 September 2005. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor. hlm. 11–17.
- Ayuni, N. 2005. Tata Laksana Pemeliharaan dan Pengembangan Ternak Sapi Potong Berdasarkan Sumber Daya lahan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Skripsi Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
- Anggorodi. 1994. Ilmu Makanan Ternak Umum. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Cahyana, (2020). <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/07/16/510/1044596/dinamika-industri-sapi-potong-di-masa-pandemi-covid-19>
- Embun, B. 2012. Banjir Embun. Retrieved from Penelitian Kepustakaan: <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>. Tanggal akses: 17 April 2022.
- Makka, D. 2004. Penyediaan KKP dalam Mendukung Pengembangan Sapi Potong dan Unggas di Kawasan Agribisnis Peternakan. Direktorat Pengembangan Peternakan. Direktorat Bina Produksi. Disampaikan pada Pertemuan Kemitraan Usaha Peternakan Sumatera Selatan.
- Martojo H. 2003. A Simple Selection Program for Smallholder Bali Cattle Farmers. In: Strategies to Improve Bali Cattle in Eastern Indonesia. K. Entwistle and D.R. Lindsay (Eds). ACIAR Proc. No. 110. Canberra.

- Nadia. 2020. Dinamika Industri Sapi Potong di Masa Pandemi Covid-19. <https://fapet.ugm.ac.id/id/dinamika-industri-sapi-potong-di-masa-pandemi-covid-19-2/>(diakses 18 September 2020).In Forum Penelitian Agro Ekonomi (Vol. 36, No. 2, pp. 97-116).
- Pane, I. 1990. Pemuliabiakan Ternak Sapi. PT Gramedia Utama, Jakarta
- Payne, R. 1973. Bali cattle. *World Anim. Rev.* 7: 13- 21.
- Pohan, A. 2008. Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMATANI). Laporan Tahun 2008, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP)-NTT 2008.
- Salamena, J.F., R.R. Noor, C. Sumantri, dan I. Inouu. 2007. Hubungan genetik, ukuran populasi efektif dan laju silang dalam per generasi populasi domba di Pulau Kisar. *J.Indon.Trop.Anim.Agric*, 32(2): 71-75.
- Siregar, B. S. 2001. Penggemukan Sapi. Cetakan ke-6. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sukri, M. 2016. Analisis Potensi Pengembangan Dan Produktivitas Sapi Bali Di Kabupaten Lombok Tengah (NTB) Nusa Tenggara Barat.
- Zed, M, 2014. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia